

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan metodologis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji keeratan hubungan tiap variabel yang diteliti tanpa melakukan manipulasi apapun terhadap variabilitas yang ada pada variabel-variabel yang bersangkutan (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan analisis pada data-data (angka) yang dikumpulkan dengan prosedur pengukuran dan diolah menggunakan metode analisis data statistik. Kedalaman analisis dan penyimpulan dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian inferensial karena menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel, dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan signifikansi secara statistik (Azwar, 2017).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel dalam penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan terikat yang akan diukur untuk menentukan peran dan fungsi dari setiap variabel (Azwar, 2017). Variabel bebas atau variabel *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, dengan

kata lain variabel yang akan mempengaruhi variabel lain yang akan diteliti (Azwar, 2019). Variabel tergantung atau variabel *dependent* adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain (Azwar, 2019).

1. Variabel Terikat (V_y) : Perilaku *Bullying*
2. Variabel Bebas (V_x) : Kontrol Diri
3. Variabel Bebas (V_z) : Pola Asuh Orang Tua

C. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2019).

1. Perilaku *Bullying* (Y)

Menurut Coloroso (dalam Kurnia, 2019), perilaku perundungan (*bullying*) merupakan tindakan intimidatif yang dilakukan pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, kuat secara fisik dan mental serta dapat teridentifikasi melalui bentuk kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal dan atau kekerasan secara relasional.

Variabel perilaku *bullying* dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Coloroso (dalam Kurnia, 2019), yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek diantaranya adalah *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, dan *bullying* secara relasional.

2. Kontrol Diri (X)

Menurut Averill (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2011), kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini.

Variabel kontrol diri dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Averill (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2011), yang menyatakan bahwa terdapat tiga aspek antara lain: kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decession making*).

3. Pola Asuh Orang Tua (Z)

Menurut Hurlock (2004) pola asuh orang tua pada dasarnya adalah metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak mereka. Metode disiplin ini mencakup dua konsep utama, yaitu konsep negatif dan konsep positif. Konsep negatif melibatkan kontrol disiplin melalui penggunaan kekuasaan, yang sering kali berbentuk pembatasan yang tidak menyenangkan dan berpotensi menyakitkan. Sementara itu, konsep positif menekankan kontrol melalui pendidikan dan bimbingan, dengan fokus yang lebih besar pada pembentukan disiplin dan pengendalian diri.

Variabel pola asuh orang tua dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan sekumpulan subjek yang menjadi sasaran generalisasi dari hasil penelitian (Azwar, 2017). Agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara tepat, populasi perlu memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 6 yang berada di Kota Surabaya. Data populasi diperoleh berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari sekolah yang bersangkutan, mencatat estimasi sebanyak 182 siswa SMP Muhammadiyah yang ada di sekolah tersebut.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan karakteristik populasi dalam suatu penelitian (Azwar, 2017). Penggunaan sampel menjadi penting terutama ketika populasi terlalu besar atau tidak memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Pengambilan sampel digunakan sebagai solusi

praktis untuk memperoleh data yang tetap representatif. Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan pendekatan rumus Slovin. Rumus Slovin dipilih karena dapat menghitung ukuran sampel secara efisien berdasarkan jumlah populasi yang diketahui, dengan mempertimbangkan persentase kelonggaran tingkat kesalahan (*margin of error*) yang masih dapat ditoleransi (Riyanto dan Hatmawan, 2020).

Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e: Persentase kelonggaran ketidakteelitian (*margin of error*) yang masih dapat ditolerir dalam pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan e sebesar 10% dan N sebesar 182 siswa. Maka, perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{182}{1 + 182(0.1)^2}$$

$$n = \frac{182}{1 + 182(0,01)}$$

$$n = \frac{182}{1 + 1.82}$$

$$n = \frac{182}{2,82}$$

$$n = 64,53 = 65$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin diatas, jumlah sampel minimal yang dapat diambil adalah 65 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Azwar, 2017). Dalam teknik ini, pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Berikut adalah kriteria inklusi dalam penelitian ini:

1. Siswa reguler SMP Muhammadiyah 6 Surabaya
2. Berusia 12-15 tahun (masa remaja awal)
3. Laki-laki dan perempuan
4. Pernah berinteraksi dengan ABK

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa skala psikologi. Azwar (2017) menjelaskan bahwa skala adalah alat ukur kuantitatif yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang merepresentasikan indicator perilaku tertentu, digunakan untuk mengukur kondisi atau atribut dalam diri subjek secara tidak langsung.

Skala yang digunakan adalah skala model *Likert*, yang dirancang untuk menggambarkan sikap individu terhadap objek sosial, baik yang bersifat positif maupun negative. Skala likert terdiri dari dua jenis aitem, yaitu *favourable* (pernyataan yang mendukung atribut yang diukur) dan *unfavourable* (pernyataan yang tidak mendukung atribut tersebut). Setiap pernyataan pada skala Likert diikuti dengan pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat persetujuan, mulai dari “Sangat Setuju” (SS) hingga “Sangat Tidak Setuju” (STS), yang kemudian diberi skor sesuai dengan tipe pernyataannya. Aitem *favourable* diberi skor dari 4 hingga 1, sementara aitem *unfavourable* diberi skor dari 1 hingga 4. Skala ini kemudian diadministrasikan dalam bentuk kuesioner yang diisi oleh responden, untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 **Skor Skala Likert**

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Penelitian ini menggunakan tiga skala pengukuran, yaitu skala Perilaku *Bullying*, Pola Asuh Orang Tua, dan Kontrol Diri. Masing-masing skala dikembangkan dengan mengacu pada teori dan instrument yang relevan, serta disesuaikan dengan konteks dan karakteristik subjek penelitian. Berikut penjelasan ketiga skala tersebut dan tabel *blueprint* yang digunakan.

1. Skala Perilaku *Bullying*

Skala perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan instrumen yang sebelumnya digunakan oleh Putri (2018) dalam penelitiannya pada siswa SMPN 29 Surabaya dan SMKN 5 Surabaya. Instrumen asli terdiri dari 36 aitem dengan 2 bagian dan 6 skala dalam format skala likert (3 skala untuk mengukur pelaku *bullying* (fisik, verbal, dan sosial) dan 3 skala untuk mengukur target *bullying* (fisik, verbal, dan sosial)), kuesioner ini tidak memiliki aitem *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,749.

Peneliti mengembangkan dan menyesuaikan skala tersebut yang difokuskan pada perilaku siswa terhadap ABK di lingkungan sekolah. Penyusunan dan pengembangan skala merujuk pada tiga aspek perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Coloroso (dalam Kurnia, 2019) yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Berikut *blueprint* dari skala perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Perilaku *Bullying*

Aspek	Indikator	Aitem	Total
<i>Bullying</i> Fisik	Tindakan pemukulan, penendangan, atau kekerasan fisik lainnya	7,8,9,10,11,12	6
<i>Bullying</i> Verbal	Ucapan ejekan, hinaan, atau cemoohan	1,2,3,4,5,6	6

Bullying Relasional	Sikap dan perilaku menyingkirkan, mengucilkan, atau mempermalukan korban	14,15,16,17,18	5
	Penyalahgunaan kekuasaan pelaku	13	1
Jumlah		18	18

2. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh orang tua yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan instrumen yang sebelumnya digunakan oleh Latifah (2024) dalam penelitiannya pada remaja Panti Asuhan Nurul Hadi di Kota Malang. Alat ukur ini disusun berdasarkan teori *parenting style* dari teori Hurlock (2004) yang bertujuan untuk melihat intensitas munculnya perilaku tertentu dari orang tua terhadap anaknya. Kuesioner ini terdiri dari 14 aitem pernyataan yang mempunyai aitem *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,883.

Peneliti mengembangkan dan menyesuaikan skala tersebut dengan kebutuhan penelitian. Penyusunan dan pengembangan skala merujuk pada tiga aspek pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) yang mengukur pola asuh orang tua, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Berikut *blueprint* dari skala pola asuh orang tua yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Pola Asuh Orang Tua

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Otoriter	Komunikasi antara anak dan orang tua terbatas	3,9	5	3
	Memaksa anak mengikuti aturan-aturan tertentu	2	1,4	3
Demokratis	Memberi kebebasan namun tetap membatasi	14	-	1
	Orang tua bersikap komunikatif	6,10	-	2
Permisif	Orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin	12,13	11	3
	Orang tua kurang memberi perhatian kepada anak	7	8	2
Jumlah		9	5	14

3. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan instrumen yang sebelumnya digunakan oleh Pratiwi (2019) dalam penelitiannya pada pengguna *e-commerce* Tokopedia. Alat ukur ini menggunakan *Brief Self-control Scale* yang dikembangkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Instrumen asli skala ini terdiri dari 36 aitem yang mengukur kontrol diri secara keseluruhan. Namun, terdapat pengembangan pada alat ukur ini sehingga direduksi hingga 13 aitem yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,792.

Peneliti mengembangkan dan menyesuaikan skala tersebut dengan kebutuhan penelitian. Penyusunan dan pengembangan skala merujuk pada tiga aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) antara lain: kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decession making*).

Berikut *blueprint* dari skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 4 Blueprint Skala Kontrol Diri

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
Kontrol Perilaku (<i>Behavioral Control</i>)	Kemampuan mengatur pelaksanaan dan stimulus	1,6	2,3,4,5,7	7
Kontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	Kemampuan memperoleh informasi dan melakukan penilaian	8	-	1
Kontrol Pengambilan Keputusan (<i>Decisional Control</i>)	Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini	11	9,10,12,13	5
Jumlah		4	9	13

F. Validitas, Daya Diskriminasi Aitem, dan Reliabilitas

1. Validitas Isi

Validitas berasal dari kata *validity*, yang merujuk pada sejauh mana suatu instrumen pengumpulan data, mampu mencakup informasi yang komprehensif dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2019). Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila mampu menghasilkan data yang tepat dan akurat (Azwar, 2017). Tingkat akurasi data yang diperoleh sangat bergantung pada kecermatan butir-butir instrumen dalam merepresentasikan konstruk yang ingin diukur.

Menurut Azwar (2019), berdasarkan metode estimasinya, validitas secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu *content validity* (validitas isi), *construct validity* (validitas konstruk), dan *criterion-related validity* (validitas yang didasarkan pada kriteria tertentu). Penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu bentuk validitas yang diperoleh melalui penilaian rasional terhadap kelayakan dan relevansi butir-butir dalam instrumen oleh pihak yang kompeten (*expert judgment*) (Azwar, 2017).

2. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem menunjukkan sejauh mana suatu aitem mampu membedakan responden yang memiliki tingkat atribut tinggi dengan yang rendah pada konstruk yang diukur. Dengan kata lain, aitem yang memiliki daya diskriminasi baik akan memberikan skor lebih tinggi pada

individu dengan total skor tinggi, dan skor lebih rendah pada individu dengan total skor rendah dalam skala yang sama (Azwar, 2019).

Menurut Azwar (2019), suatu aitem dapat dinyatakan baik apabila memiliki koefisien daya diskriminasi minimal sebesar 0,30. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aitem berkontribusi secara memadai terhadap pengukuran konstruk secara keseluruhan. Aitem dengan koefisien di bawah 0,30 dianggap memiliki daya beda rendah sehingga sebaiknya direvisi atau dihapus dari instrumen. Akan tetapi, apabila jumlah aitem yang valid tidak mencukupi kebutuhan penelitian, peneliti dapat menurunkan batas kriteria, misalnya menjadi 0,25, agar jumlah aitem tetap terpenuhi.

Analisis daya diskriminasi aitem dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor setiap aitem dengan skor total skala. Perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi Aitem

N : Jumlah Subjek

X : Skor Total

Y : Skor Aitem

3. Reliabilitas

Menurut Azwar (2017), reliabilitas berasal dari kata *reliability*, yang terdiri dari kata *rely* (dapat dipercaya) dan *ability* (kemampuan). Reliabilitas adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya ketika alat ukur tersebut digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Suatu pengukuran dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila hasilnya dapat dipercaya dan menunjukkan konsistensi dari waktu ke waktu.

Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu koefisien yang menunjukkan konsistensi internal antar-aitem dalam satu instrumen. Menurut Azwar (2019), nilai *Cronbach's Alpha* yang ideal adalah di atas 0,70. Koefisien antara 0,70 hingga 0,80 dianggap cukup baik, di atas 0,80 dianggap sangat baik, dan di bawah 0,70 dianggap kurang memadai, yang berarti instrumen perlu direvisi agar dapat memberikan hasil pengukuran yang lebih konsisten.

Rumus uji reliabilitas dapat dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i : Reliabilitas yang Ingin Dicari

k : Jumlah Aitem (Butir Pertanyaan)

σ_i^2 : Varians Tiap Aitem

σ_t^2 : Varians Total Skor

4. Prosedur Pengumpulan Data di Lapangan

- a. Peneliti mengurus izin tertulis dari fakultas dan sekolah terkait.
- b. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada kepala sekolah dan guru BK.
- c. Peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai kerahasiaan data, bahwa identitas responden tidak akan dicantumkan (anonim).
- d. Skala dibagikan melalui *google form* dan diisi dikelas dengan pengawasan peneliti dan/atau guru.
- e. Setelah skala selesai diisi, skala dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk mengolah data yang telah terkumpul agar dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan tidak dapat langsung digunakan, sehingga perlu dianalisis terlebih dahulu untuk menguji hipotesis dan memperoleh gambaran yang bermakna dari temuan penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik analisis statistik yang mencakup uji asumsi dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis sebagai dasar pemilihan teknik analisis statistik yang sesuai (Azwar, 2017). Uji ini bertujuan untuk memastikan

bahwa data memenuhi syarat-syarat tertentu agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid. Adapun bentuk-bentuk uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel penelitian dalam populasi berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$, dan tidak berdistribusi normal apabila nilai sig. $< 0,05$.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Uji ini juga bertujuan untuk melihat apakah sebaran data dari variabel bebas memiliki pola yang sejalan atau konsisten dengan data pada variabel terikat.

c) Uji Homogenitas

Menurut Azwar (2017) dalam konteks penelitian kuantitatif, sebelum melakukan uji hipotesis parametrik seperti *t-test* atau ANOVA, peneliti harus memastikan data memenuhi asumsi homogenitas varians. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka varian sampel dianggap homogen, sedangkan apabila (Sig.) $< 0,05$ maka varian sampel tersebut dianggap tidak homogen.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori dan temuan terdahulu. Penelitian ini bertujuan

untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Adapun bentuk-bentuk uji hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

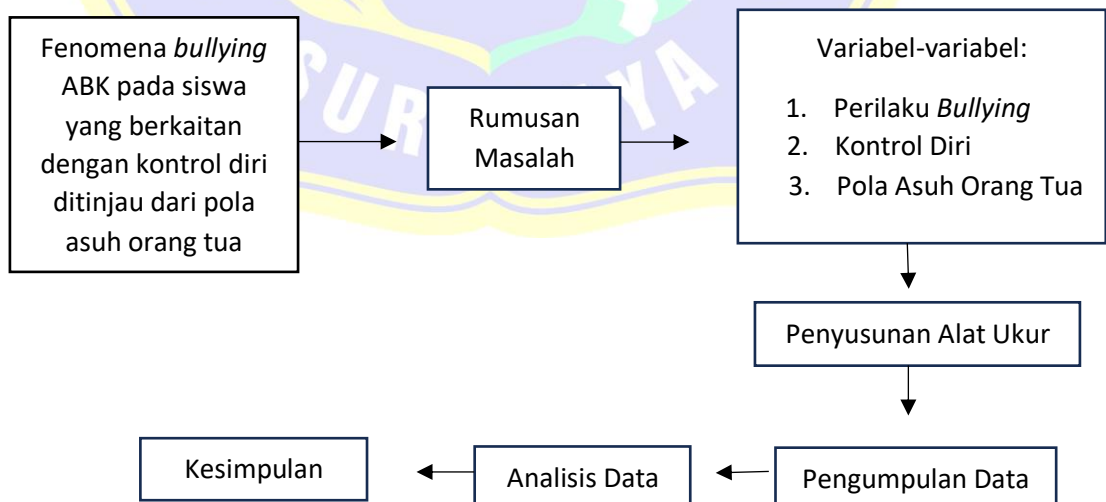
a) Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product Moment yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan pada satu variabel berkaitan dengan perubahan pada variabel lainnya, tanpa melibatkan variabel-variabel tambahan. Jika nilai $p < 0,05$ maka hubungan kedua variabel dianggap signifikan.

b) Uji ANOVA

Uji ANOVA digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antar dua kelompok atau lebih dengan membandingkan varians antar kelompok. Pengambilan keputusan pada uji F (ANOVA) didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.), yaitu apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar kelompok yang diuji.

H. Kerangka Kerja



Gambar 3. 1 Kerangka Kerja